

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan dimasa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik. Dalam Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Pentingnya arti pendidikan menuntut guru untuk lebih bertanggung jawab dalam proses pembelajaran di kelas sehingga terjadi peningkatan pada pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Pendidikan menuntut adanya suatu perbaikan secara terus menerus untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui proses pembelajaran. Dunia pendidikan mengalami berbagai masalah, diantaranya masalah kualitas atau mutu.

Mutu pendidikan Indonesia tergolong sangat rendah. Pada tahun 2003, Indonesia berada pada peringkat ke 36 dari 45 negara peserta, baik pada bidang Matematika maupun bidang Sains (Depdiknas, 2007 dalam Sepe, 2010). Anak-anak Indonesia ternyata hanya mampu menguasai 30% dari materi bacaan dan ternyata mereka juga sulit sekali menjawab soal-soal

berbentuk uraian yang memerlukan penalaran. Seiring perkembangan zaman pada tahun 2015 Indonesia berada pada ranking ke 45 dari 48 negara artinya bahwa Indonesia mengalami penurunan prestasi.

Untuk mencapai prestasi belajar yang baik harus mulai dari hasil belajar yang baik pula. Indonesia mengalami penurunan prestasi bukan hanya di kanca internasional saja namun ditingkat asia tenggara juga. hal ini dapat dilihat dari hasil UN, pada tahun 2018 rata-rata kelulusan sebesar 52,96 dari total peserta sebanyak 3.221.907 orang, sedangkan pada tahun sebelumnya rata-rata kelulusan 55,51. Hasil belajar suatu negara dapat dilihat dari berbagai daerah, salah satunya NTT. Kelulusan di NTT pada tahun 2018, 49,89. Rendahnya hasil belajar peserta didik diatas menunjukkan masih rendahnya kualitas pendidikan di negara Indonesia.

Hasil belajar seseorang dapat dilihat dari seberapa besar tingkat pemahaman materinya, hal ini sejalan dengan pendapat Maisaroh, (2010) yang mengatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh seseorang dalam proses pembelajaran, dapat berbentuk kognitif, afektif dan psikomotorik yang penilaiannya melalui tes. Hasil belajar merupakan tolak ukur keberhasilan suatu proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) beralih berpusat pada murid (*student centered*). Perubahan tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan ,baik dari segi proses maupun hasil pendidikan (Trianto,2007).

Hasil belajar merupakan prestasi belajar yang dicapai peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan

dan pembentukan tingkah laku seseorang. Hasil belajar sebagai pengukuran dari penilaian kegiatan belajar atau proses belajar dinyatakan dalam simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu.

Pembelajaran di sekolah dituntut efektif agar peserta didik mampu menguasai materi pembelajaran dengan optimal. Guru merupakan dasar penentu kualitas lulusan peserta didik yang baik maupun buruk. Maka dari itu, sangat diperlukan kualitas guru yang profesional dalam proses perkembangan pendidikan.

Salah satu cara untuk dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik, peneliti menerapkan model *Problem Based Learning* .

Proses pembelajaran pada model pembelajaran PBL menggunakan pendekatan yang lebih sistematis guna memecahkan sebuah *problem* dan menghadapi tantangan yang kemungkinan besar bakal menghadang dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begini, nantinya peserta didik diharapkan siap dan terlatih untuk menghadapi problematika dalam kehidupan sehari-hari di lingkungannya.

Model pembelajaran PBL atau *Problem Based Learning* memiliki perbedaan penting dengan pembelajaran penemuan (*discovery learning*). Sebab, pembelajaran penemuan didasarkan atas pertanyaan-pertanyaan berdasarkan disiplin ilmu dan penyelidikan peserta didik.

Menurut penelitian Putera (2012), pembelajaran dengan model PBL pada pelajaran biologi menunjukkan hasil belajar yang lebih baik dari pada pembelajaran dengan model pembelajaran langsung, karena dalam PBL pembelajaran berpusat pada peserta didik, sehingga peserta didik akan mampu menilai segala aktivitas yang dikerjakan untuk selanjutnya peserta didik dapat melakukan refleksi diri yang pada akhirnya peserta didik tersebut dapat melakukan perbaikan-perbaikan terhadap hasil kerjanya.

Peneliti terdahulu tentang PBL juga telah dilakukan oleh Katharina E. D. Namang (2018), yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik SMP Kelas VIII Di SMPK St. Yoseph Naikoten Kupang Tahun Ajaran 2018/2019”. Hasil penelitian Anjani (2014) menunjukkan bahwa peserta didik yang diajar menggunakan PBL memiliki kemampuan berpikir kritis 85% sedangkan tanpa PBL diperoleh hasil sebanyak 73,2%.

Di daerah-daerah kabupaten dan atau kota wilayah propinsi Nusa Tenggara Timur hampir kebanyakan peserta didik berasal dari keluarga berekonomi menengah ke bawah selain itu di sekolah-sekolah pada berbagai level juga memiliki ketersediaan daya dukung pembelajaran yang terbatas. Hal-hal tersebut setidaknya akan mempengaruhi keefektifan proses pembelajaran dengan metode saintifik, yang berdampak pada rendahnya tercapainya hasil belajar peserta didik. Untuk membuktikan benar tidaknya asumsi ini maka dilakukan penelitian.

Dari asumsi, timbul sebuah pertanyaan apakah dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik pada materi Sistem Pencernaan Makanan Pada Manusia. Untuk menjawab pertanyaan diatas maka perlu dibuatlah suatu penelitian yang berjudul **Pengaruh Penerapan Model *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Kelas VIII Pada Materi Pokok Sistem Pencernaan Makanan Pada Manusia Di SMPK St. Yoseph Kupang Tahun Ajaran 2019/2020.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Ada Pengaruh Penerapan Model *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta didik Kelas VIII Pada Materi Pokok Sistem Pencernaan Makanan Pada Manusia di SMPK St. Yoseph Kupang Tahun Ajaran 2019/2020”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Penerapan Model *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta didik Kelas VIII Pada Materi Pokok Sistem Pencernaan Makanan Pada Manusia di SMPK St. Yoseph Kupang Tahun Ajaran 2019/2020.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian yang diharapkan dari penelitian ini antara lain :

1. Sebagai informasi ilmiah bagi para guru dalam kaitannya dengan upaya untuk meningkatkan keterampilan dan hasil belajar peserta didik.
2. Sebagai bahan masukan bagi pihak yang terkait tentang pentingnya pembelajaran yang efektif untuk memberdayakan peserta didik.
3. Sebagai pedoman bagi peserta didik dalam meningkatkan pembelajaran biologi materi sistem pencernaan makanan pada manusia.